
MAKNA PENGGUNAAN CADAR SEBAGAI IDENTITAS KEAGAMAAN DI KALANGAN MAHASISWI INSTITUT SYEKH ABDUL HALIM HASAN BINJAI

Vinky Raisyah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Email: vinkyraisyah31@gmail.com

Aulia Kamal

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Email: auliakamal@uinsu.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes the meaning of niqab as a religious identity among students at Institut Syekh Abdul Halim Hasan (INSAN) Binjai using Berger and Luckmann's social construction theory. It addresses the limited application of the externalization-objectivation-internalization framework to understand how niqab meaning is constructed, rather than merely describing motives. The study employs a qualitative phenomenological approach with 12 niqab-wearing students as informants and 3 non-niqab-wearing students as supporting informants, using interviews, participant observation, and documentation, analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. The findings show that the decision to wear the niqab is influenced by religious study, family, peers, religious figures, life experiences, and awareness. Social construction occurs through externalization, objectivation, and internalization, producing acceptance and stigma while shaping religious identity with varying degrees of internalization. The niqab is understood as obedience to Allah, protection of honor, a means of spiritual transformation, and an identity requiring moral responsibility. Theoretically, the study extends construction theory to religious practice. Practically, it supports inclusive campus policies and balanced public understanding.

Keywords: Muslim female students, Niqab, Religious identity, Social construction,

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis makna cadar sebagai identitas keagamaan di kalangan mahasiswa Institut Syekh Abdul Halim Hasan (INSAN) Binjai

menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Penelitian ini menyoroti minimnya kajian yang konsisten menerapkan kerangka eksternalisasi-objektifikasi-internalisasi untuk memahami pembentukan makna cadar, bukan sekadar motif personal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan 12 mahasiswi bercadar sebagai informan utama dan 3 mahasiswi tidak bercadar sebagai informan pendukung, melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi, yang dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan bercadar dipengaruhi kajian agama, keluarga, teman sebaya, tokoh agama, pengalaman hidup, dan kesadaran pribadi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Konstruksi sosial berlangsung melalui eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi, yang menghasilkan penerimaan sekaligus stigma serta membentuk identitas keagamaan dengan kedalaman berbeda antarindividu di kampus. Cadar dimaknai sebagai ketaatan kepada Allah, penjaga kehormatan, sarana hijrah, dan identitas yang menuntut tanggung jawab moral. Secara teoretis, penelitian memperluas penerapan teori konstruksi sosial pada praktik keberagamaan kontemporer. Secara praktis, temuan mendukung kebijakan kampus inklusif dan pemahaman masyarakat yang lebih proporsional.

Kata Kunci: Cadar, Identitas keagamaan, Konstruksi sosial, Mahasiswi muslim

Pendahuluan

Pakaian merupakan salah satu bentuk komunikasi simbolik yang digunakan individu untuk menampilkan identitas, nilai, dan keyakinan. Dalam kehidupan beragama, cara berpakaian tidak sekadar berkaitan dengan kebutuhan menutup tubuh, tetapi juga merepresentasikan identitas keagamaan. Salah satu ekspresi keagamaan yang menjadi perhatian di Indonesia ialah penggunaan cadar oleh perempuan Muslim. Cadar tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap ajaran agama, tetapi juga dengan pembentukan identitas, pengalaman sosial, dan cara individu memaknai keyakinannya.

Di lingkungan perguruan tinggi, penggunaan cadar menghadirkan dinamika sosial yang kompleks. Mahasiswi bercadar dapat memperoleh penerimaan, dukungan, dan rasa hormat, tetapi

juga menghadapi stigma dari lingkungan sekitar. Mereka juga dituntut menyesuaikan diri dengan kehidupan akademik tanpa meninggalkan keyakinan. Karena itu, pengalaman mahasiswi bercadar dipengaruhi latar belakang keluarga, pergaulan, pengalaman hidup, dan proses memahami ajaran agama.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji makna dan pengalaman penggunaan cadar di kalangan mahasiswi. Nurhayati (2021) menemukan bahwa cadar dimaknai sebagai keinginan meneladani sahabat Nabi, pelindung diri, dan cara membahagiakan orang tua. Fahmi (2020) menunjukkan bahwa cadar di Indonesia kerap diasosiasikan dengan kelompok tertentu sehingga perempuan bercadar dianggap berbeda dari mayoritas dan bahkan dikucilkan. Alim dan Azani¹ juga menunjukkan adanya diskriminasi dan pembatasan terhadap perempuan bercadar di lingkungan pendidikan tinggi,² sedangkan Pasa dan Yaqin³ memperlihatkan bahwa stereotip dan persepsi sosial terhadap cadar masih diwarnai kecurigaan, termasuk di kampus keagamaan. Sebaliknya, Samsu dkk.⁴ menunjukkan bahwa mahasiswi bercadar tidak pasif menghadapi stigma, tetapi aktif menegosiasikan dan mematahkan prasangka melalui interaksi sosial sehari-hari. Pratiwi (2022) menemukan bahwa motivasi keberagamaan dan perubahan situasi hidup, seperti tugas kuliah, pergaulan, dan tekanan keluarga, dapat memengaruhi keputusan untuk mempertahankan atau melepas

¹ Alim, Annas Azizil, Mohammad Zakki Azani, Religion Faculty, Universitas Muhammadiyah Surakarta, and Central Java. "Exploring Discrimination in Education: A Phenomenological Study of the Niqab Restrictions in Higher Education." *Journal Of Islamic Education* 9, no. 2 (2024): 448–72

² Annas Azizil Alim Et Al., "Exploring Discrimination In Education : A Phenomenological Study Of The Niqab Restrictions In Higher Education," *Journal Of Islamic Education* 9, No. 2 (2024): 448–72

³ Mohamad Refansa, Rafly Pasa, And Haqqul Yaqin, "Niqab And Stereotypes: Analyzing The Social Perceptions And Symbolic Meaning At Uin Sunan Ampel Surabaya" 1, No. 1 (2024): 128–50

⁴ Samsu, Samsu, Nashri Akib, Mansur Mansur, Khairunnisa Syamsu, and Abdul Muiz Amir. "Breaking Barriers : Niqab -Wearing Female Students Challenging Stigma in Academia," 2025, 15–32

cadar. Kajian fenomenologis lainnya menunjukkan bahwa cadar merupakan pengalaman keislaman personal yang tetap dipengaruhi respons teman, dosen, dan keluarga. Dengan demikian, literatur terdahulu melihat cadar sebagai *living practice*, yaitu praktik keagamaan yang hidup dan berkembang dalam konteks sosial tertentu, bukan sekadar simbol statis.

Pada aras teoretis, konstruksi sosial Berger dan Luckmann telah digunakan untuk membaca berbagai fenomena keberagamaan kontemporer. Supadmi⁵ menerapkannya pada fenomena hijrah mahasiswi, sedangkan Fanani dan Al Ahsani⁶ menggunakannya untuk menganalisis moderasi beragama dalam komunikasi keagamaan. Maulana dkk. menegaskan bahwa simbol keagamaan tidak muncul secara otomatis, melainkan terbentuk melalui interaksi dan pengakuan sosial yang berulang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kerangka eksternalisasi-objektifikasi-internalisasi produktif membaca praktik keagamaan, tetapi penerapannya secara konsisten pada fenomena cadar di institut keagamaan lokal masih terbatas.

Penelitian tentang cadar di kalangan mahasiswi juga masih berfokus pada kampus besar atau aspek kebijakan dan respons publik. Hasibullah⁷, misalnya, mengkaji cadar dalam bingkai identitas sosial keberagamaan mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ariq et al.⁸ menganalisis pandangan mahasiswa

⁵ Supadmi, Ni Wayan. "Fenomena Hijrah Mahasiswi Universitas Mataram Dalam Perspektif Konstruksi Sosial Peter L Barger Dan Thomas Luckmann," no. 14 (2024): 96–109.

⁶ Fanani, Zainul, Nasirudin Al Ahsani, and Kata Kunci. "Konstruksi Sosial Moderasi Beragama : Analisis Teori Konstruktivisme Berger Dan Luckmann Dalam Komunikasi Keagamaan Indonesia Membangun Karakter Moderasi Di Kalangan Mahasiswa , Terutama Dalam Era Digital Membentuk Sikap Moderat Di Kalangan Pengguna Media." *Icon: Islamic Communication and Contemporary Media Studies* 04, no. 01 (2025): 1–16

⁷ Hasibullah, N. "Cadar Dalam Bingkai Identitas Sosial Keberagamaan (Studi Living Hadis Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2021.

⁸ Ariq, Muhammad, Fadil Sobri, Asiska Nadia Hasibuan, Talitha Ivana Augie, Fauzan Azimah, and Muhammad Irfan Prayandy. "Pandangan Mahasiswa

terhadap muslimah bercadar di UIN Sumatera Utara, sementara Ramadhani⁹ mengkaji fenomena mahasiswa bercadar di IAIN Pontianak melalui teori konstruksi realitas sosial. Penelitian Nurmiati di IDIA Al-Amien Prenduan, Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta Sukabumi,¹⁰ dan studi Niah dan Ali di UIN Ar-Raniry Banda Aceh juga menunjukkan bahwa motivasi dan respons lingkungan berpengaruh terhadap keteguhan identitas bercadar di tengah stigma negatif¹¹ seperti temuan Soleman dkk.¹². Namun, banyak penelitian terdahulu masih menekankan motif personal atau mendeskripsikan perlindungan diri, ketaatan agama, dan pengaruh sosial secara terpisah. Kajian yang secara konsisten menjelaskan bagaimana makna cadar dibangun, dipertahankan, dan dinegosiasikan melalui interaksi sosial dari tahap ke tahap masih terbatas, meskipun beberapa studi telah membahas negosiasi

Terhadap Muslimah Bercadar Di Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Uin Sumatrera Utara.” *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 3, no. 4 (2025).

⁹ Ramadhani, F. “Fenomena Mahasiswa Bercadar Di IAIN Pontianak Dalam Perspektif Islam Dan Teori Konstruksi Realitas Sosial.” IAIN Pontianak, 2023.

¹⁰ Nurmiati, A. S. “Fenomena Penggunaan Cadar Di Kalangan Mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta Di Sukabumi (Studi Living Hadis).” *Rayah Al-Islam* 4, no. 2 (2020): 368–394.

¹¹ Niah, W. W., and A. Z. Ali. “Cadar Dan Identitas Muslimah (Kajian Motivasi Pengguna Cadar Pada Mahasiswi IDIA Al-Amien Prenduan).” *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman* 8, no. 2 (2022): 242–251

¹² Soleman, Khairan, Nanda Syahputra, Reni Septri Alfia, Sri Mahmani, and Munawita. “Penggunaan Cadar Di Kalangan Mahasiswi: Studi Tentang Makna, Motivasi, Dan Diskriminasi.” *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (2023): 104–130.

identitas dan interaksi sosial mahasiswa bercadar seperti Assyifa dkk.,¹³ Tubangsa dan Syarif¹⁴ atau Azis dan Nurasiah.¹⁵

Berangkat dari kajian tersebut, penelitian ini tidak hanya mempertanyakan motif penggunaan cadar, tetapi lebih jauh mengkaji bagaimana makna cadar sebagai identitas keagamaan dikonstruksi secara sosial dalam keseharian mahasiswa di kampus dan masyarakat Binjai. Penelitian ini memandang cadar sebagai identitas yang hidup dan dinamis, bukan simbol tetap. Konteks Institut Syekh Abdul Halim Hasan (INSAN) Binjai penting untuk melihat bagaimana pengalaman keagamaan, interaksi sosial, dan respons lingkungan membentuk pemaknaan cadar.

Untuk memahami proses tersebut, penelitian menggunakan teori konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.¹⁶ Realitas sosial dibangun melalui tiga momen dialektis yang berkaitan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan proses ketika mahasiswa mengekspresikan pemahaman dan keyakinan keagamaannya melalui tindakan nyata memakai cadar, yang dibentuk oleh pengalaman belajar agama, keluarga, dan lingkungan sosial. Objektivasi terjadi ketika praktik bercadar berulang dan diakui sebagai fakta sosial melalui label, respons civitas akademika, maupun stereotip masyarakat. Internalisasi merupakan proses ketika makna yang telah terobjektifikasi diserap kembali ke dalam diri, sehingga identitas bercadar dapat menguat, berubah, atau

¹³ Assyifa, Najla, Asayanda Gunawan, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani, and Muchamad Yuliyanto. "Negosiasi Identitas Perempuan Bercadar Dalam Menghadapi Stigma Attached To Identification Selama Proses Pembelajaran," n.d

¹⁴ Tubangsa, I., and S. A. Syarif. "Face Mask as Veil: Social Identity and Negotiation among Female Students in Indonesian Islamic University." *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 6, no. 2 (2024): 141–150.

¹⁵ Azis, A., and N Nurasiah. "Menjelajahi Pengalaman Wanita Bercadar Di Institusi Pendidikan: Studi Fenomenologi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang." *Rivayat: Educational Journal of History and Humanities* 7, no. 1 (2024): 1–15.

¹⁶ Berger, Peter L, and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Open Road Media, 2011.

dinegosiasikan seiring waktu. Ketiga momen tersebut digunakan secara berjenjang untuk membaca data lapangan dan dioperasionalkan dalam metode penelitian.¹⁷

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan: bagaimana mahasiswi Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai memaknai penggunaan cadar sebagai identitas keagamaan, dan bagaimana makna tersebut dikonstruksi secara sosial melalui interaksi dengan lingkungan kampus, komunitas keagamaan, dan masyarakat sekitar. Pertanyaan ini penting untuk menggambarkan dinamika identitas keagamaan di perguruan tinggi Islam lokal sekaligus mengurangi kesalahpahaman dan stigma terhadap cadar.

Penelitian ini diharapkan memberikan implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian memperkaya kajian sosiologi agama dan identitas keagamaan melalui penerapan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann pada praktik keberagamaan kontemporer, termasuk variasi internalisasi antarindividu. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi masukan bagi Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai dalam merumuskan kebijakan busana mahasiswi yang proporsional dan inklusif, serta menjadi bahan refleksi bagi dosen dan tenaga kependidikan dalam mendampingi mahasiswa dengan ekspresi keagamaan beragam. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan menawarkan pemahaman yang lebih seimbang tentang cadar sebagai identitas keagamaan yang hidup secara sosial, bukan semata-mata sebagai simbol kelompok tertentu, sehingga membuka ruang dialog yang lebih baik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami pengalaman hidup (*lived experience*) mahasiswi dalam memaknai penggunaan cadar sebagai

¹⁷ Ibid.

identitas keagamaan. Pendekatan ini digunakan untuk menggali makna berdasarkan pengalaman subjektif informan dan realitas yang mereka alami secara langsung. Penelitian dilaksanakan di Institut Syekh Abdul Halim Hasan (INSAN) Binjai karena terdapat mahasiswi bercadar dari berbagai program studi dengan latar belakang, pengalaman, dan alasan yang beragam.

Subjek penelitian ditentukan melalui *purposive sampling*, terdiri atas 15 informan: 12 mahasiswi bercadar sebagai informan utama dan 3 mahasiswi tidak bercadar yang berinteraksi langsung dengan mereka sebagai informan pendukung untuk triangulasi sumber. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipan dalam empat kunjungan lapangan pada 20 Februari, 22 April, 4 Mei, dan 27 Mei 2026, serta dokumentasi berupa catatan lapangan dan tabel observasi.

Kerangka konstruksi sosial Berger dan Luckmann (1966) dioperasionalkan sebagai kategori koding yang meliputi eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiganya dipetakan pada pedoman wawancara dan observasi untuk mengidentifikasi alasan dan pengaruh awal, respons lingkungan, serta perubahan konsep diri, konsistensi perilaku, dan ketahanan menghadapi tekanan sosial. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Claude (Anthropic) digunakan sebagai alat bantu coding, penyusunan matriks, perbaikan bahasa, dan struktur penulisan, tanpa menjadi sumber data atau pengambil keputusan penelitian.

Pembahasan

A. Ragam Makna Penggunaan Cadar sebagai Identitas Keagamaan

Makna penggunaan cadar sebagai identitas keagamaan merupakan pemahaman individu terhadap cadar sebagai simbol nilai, keyakinan, dan komitmen terhadap ajaran agama. Cadar tidak

hanya dipahami sebagai penutup wajah, tetapi juga sebagai ekspresi identitas diri dan penanda sosial yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan. Karena itu, setiap informan memiliki latar dan pemaknaan yang berbeda.

1. Cadar sebagai Bentuk Ketaatan kepada Allah SWT

Sebagian besar informan memaknai penggunaan cadar sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Keputusan bercadar tidak sekadar dipahami sebagai perubahan pakaian, tetapi sebagai kesungguhan menjalankan ajaran Islam dan menjaga konsistensi perilaku. Cece, misalnya, mengungkapkan:

“Saya merasa dengan menggunakan cadar adalah bagian dari usaha saya untuk lebih istiqamah dalam menjalankan nilai-nilai ajaran agama.” (Cece, 11 Juni 2026).

Pendalaman ilmu agama berperan dalam membentuk kesadaran tersebut. Ketaatan tidak muncul secara instan, tetapi melalui proses belajar yang melahirkan komitmen pribadi. Hal ini terlihat pada Rani:

“Saya memaknai cadar sebagai bentuk kesadaran individu dalam menjalankan keyakinan saya, bukan dalam keterpaksaan. Jadi cadar digunakan harus karena Allah.” (Rani, 9 Juni 2026).

Bagi Rani, pengalaman hampir mengalami pelecehan juga memperkuat pemaknaannya terhadap cadar sebagai bentuk perlindungan dan pertolongan Allah:

“...saya hampir dilecehkan waktu itu oleh seorang laki-laki, cuma karena saya menggunakan cadar beliau mengurungkan niatnya... beliau sempat mengatakan kalau saya dengan pakaian terbuka saya pasti sudah habis.” (Rani, 9 Juni 2026).

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa ketaatan Rani berakar pada pengalaman hidup konkret yang dimaknainya secara religius. Dengan demikian, cadar dipahami sebagai bentuk penghambaan yang dipilih secara sadar, bukan sekadar akibat tekanan sosial atau keluarga. Temuan ini memperkuat Mayyadah, Jusmiati, dan Husain (2024) yang menunjukkan bahwa dinamika

psikologis dan teologis mahasiswi bercadar di perguruan tinggi Islam Indonesia saling berkaitan.

Secara keseluruhan, penggunaan cadar oleh mahasiswi INSAN Binjai dimaknai sebagai ketaatan kepada Allah SWT melalui kesadaran menjalankan syariat, memperdalam ilmu agama, meningkatkan kualitas ibadah, dan menjaga konsistensi perilaku. Meskipun latar belakangnya berbeda, keputusan bercadar pada umumnya berorientasi pada upaya mendekatkan diri kepada Allah, bukan semata-mata memenuhi tuntutan sosial atau membangun citra diri.

2. Cadar sebagai Bentuk Menjaga Kehormatan dan Rasa Malu

Cadar juga dimaknai sebagai sarana menjaga kehormatan dan rasa malu sebagai muslimah. Makna ini muncul dari keyakinan bahwa cadar bukan hanya penutup wajah, tetapi pengingat untuk menjaga akhlak, membatasi perilaku yang tidak sesuai ajaran Islam, dan menempatkan diri secara terhormat dalam kehidupan sosial.¹⁸

Karina mengalami proses pemaknaan yang menarik. Pada awalnya, ia menggunakan cadar untuk menutupi luka di wajah akibat kecelakaan lalu lintas. Namun, pengalaman tersebut berkembang menjadi pemaknaan yang lebih religius:

“Menurut saya, cadar memiliki makna sebagai perlindungan diri sekaligus pengingat agar selalu menjaga rasa malu.” (Karina, 2 Juni 2026).

Ia juga sempat khawatir akan cemoohan orang lain: “khawatir banget saya waktu itu kena hujat orang yang kenal saya... tapi ditenangkanin mamak, udahlah untuk sementara aja tahan-tahan kupingnya, eh gataunya keterusan makenya sampe setahun” (Karina, 2 Juni 2026).

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa penggunaan cadar yang pada awalnya bersifat pragmatis dapat berkembang

¹⁸ Simanjuntak, Dahliati. “Cadar: Antara Ajaran Agama Dan Budaya.” *Juspi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 3, No. 1 (2019): 11–16.

menjadi kesadaran menjaga kehormatan diri. Rasa malu kemudian dipahami sebagai nilai positif yang membantu seseorang mengendalikan perilaku.

Pemaknaan serupa disampaikan Erni:

“Menurut saya, cadar adalah sebuah kain suci yang apabila dipakai penggunaanya akan terlihat semakin cantik, anggun, memiliki rasa malu, dan menjaga perilakunya.” (Erni, 3 Juni 2026).

Bagi Erni, bercadar membawa tanggung jawab untuk menjaga diri dan batasan interaksi dengan yang bukan mahram. Dengan demikian, rasa malu menjadi bagian dari pembentukan karakter muslimah sekaligus pengingat agar ucapan dan tindakan tetap berada dalam koridor ajaran Islam.

Secara keseluruhan, informan memaknai cadar sebagai media menjaga kehormatan dan menumbuhkan rasa malu yang positif. Kehormatan dipahami sebagai upaya menjaga martabat melalui perilaku sesuai ajaran agama, sedangkan rasa malu menjadi pengendali diri dari tindakan yang bertentangan dengan nilai Islam. Temuan ini sejalan dengan Rusuli¹⁹ dan Agustina²⁰ yang menunjukkan bahwa cadar berkaitan dengan pembentukan perilaku dan pemaknaan religius perempuan penggunaanya.

3. Cadar sebagai Sarana Memperbaiki Diri (Hijrah)

Informan juga memaknai cadar sebagai sarana memperbaiki diri atau hijrah. Perubahan tersebut tidak terbatas pada penampilan, tetapi mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial, seperti peningkatan ibadah, perbaikan akhlak, dan pengendalian diri. Vina menjelaskan:

“Alasan utamanya karena mau jadi lebih baik lagi.” (Vina, 11 Juni 2026).

Ia juga memaknai cadar sebagai perlindungan:

¹⁹ Rusuli, Izzatur. “Motivasi Mahasiswi Bercadar Dan Responnya Terhadap Stereotip Negatif Pengguna Cadar.” *Jurnal Studia Insania* 8, no. 2 (2020): 183–200

²⁰ Agustina, Indah Yulia. (2024). “Merunut Tipologi Pengetahuan Perempuan Bercadar (Perspektif Sosiologi Pengetahuan).” *Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(1), 11–20

“...cadar memiliki makna melindungi diri dari hal yang merugikan kita.” (Vina, 11 Juni 2026).

Motif hijrah juga tampak pada Linda yang mengalami kecemasan menghadapi kematian selama pandemi COVID-19. Berita kematian mendorongnya mengikuti kajian daring dan memperkuat pilihannya menggunakan cadar:

“Ada kak, kan itu waktu covid yah. Jadi banyak banget berita orang meninggal karena hal itu, jadi aku ada takut juga kan. Makanya hijrah jadi lebih baik, terus ikut kajian online juga pada masa itu, makanya makin kuat pilihannya untuk menggunakan cadar.” (Linda, 8 Juni 2026).

Pengalaman Linda menunjukkan bahwa hijrah tidak selalu lahir dari proses belajar agama yang linear. Kesadaran eksistensial yang muncul dari pengalaman kolektif seperti pandemi juga dapat menjadi titik balik. Temuan ini sejalan dengan Supadmi (2024) tentang hijrah mahasiswa yang dapat berangkat dari pergulatan batin menghadapi ketidakpastian hidup.

Ringkasnya, cadar dipahami sebagai sarana memperbaiki diri melalui peningkatan ibadah, pembentukan akhlak, dan perlindungan dari hal yang dianggap merugikan. Cadar tidak diposisikan sebagai tanda kesempurnaan, melainkan sebagai bagian dari proses hijrah yang mendorong individu untuk terus belajar dan berbenah.

4. Cadar sebagai Identitas Keagamaan

Penggunaan cadar di kalangan mahasiswa INSAN Binjai telah berkembang dari sekadar cara berpakaian menjadi identitas keagamaan. Identitas tersebut terbentuk melalui pengalaman belajar agama, lingkungan religius, dan keyakinan pribadi. Cadar menjadi penanda siapa diri mereka sebagai muslimah sekaligus membawa ekspektasi tertentu terhadap perilaku. Diva menjelaskan:

“Bagi saya, cadar adalah hal yang sakral. Cadar adalah bentuk konsistensi saya dalam menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.” (Diva, 4 Juni 2026).

Bunga menyampaikan pemaknaan yang serupa:

“...cadar itu merupakan simbol kesungguhan dalam menjalankan agama. Maka dari itu kita juga harus menjaga sikap dan perilaku yang telah diajarkan agama.” (Bunga, 2 Juni 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa identitas keagamaan tidak hanya dibangun melalui atribut visual, tetapi harus diwujudkan melalui perilaku. Cadar membawa tanggung jawab moral agar penampilan dan akhlak berjalan selaras.

Namun, tingkat internalisasi identitas tidak seragam. Fika mengaku menggunakan cadar atas permintaan orang tua setelah suatu kejadian sensitif dan belum sepenuhnya memaknainya sebagai identitas pribadi:

“Berasal dari keinginan orang tua saya kak, karena ada hal yang saya gak bisa ceritakan... jujur ada sedih hati juga karena pake cadar gak karena Allah tapi karena orang tua.” (Fika, 11 Juni 2026).

Ketika ditanya apakah cadar telah menjadi bagian dari identitas dirinya, ia menjawab: “Belum kak, tapi masih proses.” (Fika, 11 Juni 2026).

Temuan Fika penting karena menunjukkan bahwa pengguna cadar tidak dapat digeneralisasi memiliki identitas yang sama-sama mapan. Niah²¹ juga menegaskan bahwa makna dan motif penggunaan cadar bersifat majemuk dan tidak selalu linear. Identitas keagamaan karenanya lebih tepat dipahami sebagai spektrum dengan tingkat internalisasi yang berbeda.

Secara keseluruhan, mayoritas informan telah menjadikan cadar bagian dari identitas keagamaannya melalui proses belajar, penguatan keyakinan, dan komitmen mengamalkan nilai Islam. Namun, pada sebagian informan proses tersebut masih berlangsung. Identitas yang dibangun melalui cadar tidak hanya tampak pada penampilan, tetapi juga pada cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi, dengan kedalaman berbeda antarindividu.

²¹ Niah, W. W., & A. Z. Ali. (2022). “Cadar Dan Identitas Muslimah (Kajian Motivasi Pengguna Cadar Pada Mahasiswi IDIA Al-Amien Prenduan).” *Absana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 8(2), 242–251

Keempat makna tersebut memperlihatkan bahwa cadar bukan sekadar praktik berpakaian atau simbol keagamaan. Di baliknya terdapat pengalaman, keyakinan, dan proses pemaknaan yang membentuk cara informan melihat dirinya sebagai muslimah. Ketaatan kepada Allah menjadi salah satu titik awal, kemudian berkembang menjadi kesadaran menjaga kehormatan, memperbaiki diri, dan membangun identitas keagamaan yang relatif melekat, meskipun kedalamannya berbeda antarindividu.

B. Konstruksi Sosial Penggunaan Cadar sebagai Identitas Keagamaan

Cadar tidak hanya menjadi praktik keagamaan personal, tetapi berkembang menjadi bagian dari identitas sosial dan keagamaan seorang muslimah. Ramadhani²² menunjukkan bahwa fenomena mahasiswa bercadar dapat dipahami melalui konstruksi realitas sosial. Dalam perspektif Berger dan Luckmann, realitas sosial terbentuk melalui tiga momen dialektis: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.²³

1. Tahap Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan tahap ketika individu mengartikulasikan nilai keagamaan yang diyakininya ke dalam kehidupan sosial melalui tindakan nyata. Pada mahasiswi INSAN Binjai, keputusan bercadar dibentuk oleh keluarga, pendidikan, lingkungan kajian, dan pengalaman hidup. Keyakinan tersebut kemudian diwujudkan dalam tindakan sebagai ekspresi religius dan penanda nilai kesopanan, penjagaan diri, serta komitmen terhadap ajaran Islam.²⁴

²² Ramadhani, F. "Fenomena Mahasiswa Bercadar Di IAIN Pontianak Dalam Perspektif Islam Dan Teori Konstruksi Realitas Sosial." IAIN Pontianak, 2023

²³ Berger, Peter L, and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Open Road Media, 2011

²⁴ Fanani, Zainul, Nasirudin Al Ahsani, & Kata Kunci. (2025). "Konstruksi Sosial Moderasi Beragama: Analisis Teori Konstruktivisme Berger dan Luckmann dalam Komunikasi Keagamaan Indonesia." *Icon: Islamic Communication and Contemporary Media Studies*, 4(1), 1–16

Keluarga merupakan salah satu lingkungan awal yang penting. Erni telah mengenal cadar sejak kecil karena ibunya juga bercadar, tetapi keputusan akhirnya tetap berasal dari dirinya:

“Saya sudah mengenal cadar sejak kecil karena umi saya juga bercadar, tetapi keputusan memakainya tetap berasal dari diri saya sendiri.” (Erni, 3 Juni 2026).

Sebaliknya, sebagian informan mengalami resistensi keluarga. Bunga menjelaskan:

“...orang tua saya bukan tipe yang paham agama gitu, kayak sekedarnya aja, jadi pas tau saya pake cadar ya kayak kecewa gitu sama saya, tapi lama-kelamaan saya jelasin pelan-pelan kalau ini keinginan saya, ya udah akhirnya orang tua ngerti.” (Bunga, 2 Juni 2026).

Pola serupa dialami Diva, Linda, Vina, dan Cece, yang pada awalnya mendapat penolakan sebelum keluarga menerima keputusan mereka. Berbeda dari mereka, Fika justru menggunakan cadar atas instruksi orang tua. Variasi ini menunjukkan bahwa keluarga dapat menjadi fondasi pendukung, tetapi pada kasus tertentu juga menjadi sumber tekanan awal dalam proses eksternalisasi.

Selain keluarga, lingkungan pertemanan berpengaruh kuat. Bunga mengakui bahwa keputusan bercadarnya sejak SMA dipengaruhi dua sahabat dekat:

“...karena lingkungan pertemanan di sekolah saya dulu yang kebetulan banyak menggunakan cadar... ada pengaruh dari orang lain, yaitu sahabat dekat saya dua orang, mereka satu kelas sama saya dan dari kecil emang main bareng”. (Bunga, 2 Juni 2026).

Nadia sebagai informan pendukung juga menegaskan:

“Kalau dari sepengetahuan saya, biasanya dilatarbelakangi dengan pertemanan kak. Istilahnya kalau berteman dengan yang baik, pasti ikutan baik.” (Nadia, 3 Juni 2026).

Pengaruh pertemanan juga tampak pada Ayu, Lulu, dan Vina melalui keaktifan mengikuti kajian bersama teman. Di samping faktor sosial dan keagamaan, pengalaman empiris seperti kecelakaan

Karina, ancaman pelecehan Rani, dan kecemasan eksistensial Linda turut membentuk pemaknaan cadar sebagai perlindungan diri. Temuan ini sejalan dengan Niah dan Ali bahwa motivasi mahasiswi pengguna cadar berkaitan dengan konteks biografis masing-masing individu.²⁵

Keterangan ini menunjukkan, keputusan bercadar bukan tindakan spontan, melainkan sintesis pengalaman hidup, pembelajaran agama, internalisasi nilai, dan dinamika relasi sosial. Hal ini mencerminkan eksternalisasi ketika pemahaman yang diperoleh dari keluarga, kelompok sebaya, pendidikan, dan pengalaman empiris diwujudkan dalam tindakan sosial berupa penggunaan cadar.

2. Tahap Objektivasi

Setelah penggunaan cadar menjadi tindakan nyata, mahasiswi berhadapan dengan ruang sosial yang lebih luas, termasuk keluarga, teman, dosen, civitas akademika, dan masyarakat. Pada tahap ini, cadar tidak lagi sekadar preferensi personal, tetapi menjadi simbol yang memperoleh berbagai respons sosial, mulai dari penerimaan dan dukungan hingga stigma negatif.

Sebagian besar informan memperoleh penerimaan positif di lingkungan akademik. Observasi pada 22 April 2026 menunjukkan salah satu informan mengenakan abaya syar'i secara lengkap, tetap tenang dan fokus mengikuti perkuliahan serta berinteraksi secara santun dengan dosen dan mahasiswa. Diva juga menyatakan bahwa dosen dan pihak kampus cenderung menghormati pilihannya. Kondisi ini menunjukkan lingkungan kampus yang relatif inklusif, sejalan dengan Samsu dkk.²⁶ bahwa mahasiswi bercadar dapat menembus batas stigma melalui interaksi akademik yang positif.

²⁵ Niah, W. W., & A. Z. Ali. (2022). "Cadar Dan Identitas Muslimah (Kajian Motivasi Pengguna Cadar Pada Mahasiswi IDIA Al-Amien Prenduan)." *Absana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 8(2), 242–251

²⁶ Samsu, Samsu, Nashri Akib, Mansur Mansur, Khairunnisa Syamsu, and Abdul Muiz Amir. "Breaking Barriers: Niqab-Wearing Female Students Challenging Stigma in Academia." *Wawasan Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 10, no. 1 (June 30, 2025): 15–32

Namun, respons tersebut tidak selalu seragam. Lulu pernah mengalami dosen yang terkejut dan mempertanyakan alasannya bercadar, sementara Cece beberapa kali menerima pertanyaan bernada sindiran ketika presentasi, meskipun mendapat dukungan dari dosen lain (Hasil Observasi, 27 Mei 2026). Temuan ini memperkuat Alim dan Azani²⁷ bahwa diskriminasi terhadap mahasiswi bercadar dapat muncul dalam interaksi personal sehari-hari meskipun tidak berlangsung secara sistemik.

Di luar kampus, stigma lebih tampak. Erni menceritakan: “...banyak sekali kejadian yang saya diolok-olok ninja, teroris atau bahkan radikal. Tapi saya gak ambil pusing selagi dukungan keluarga aman, mental pun aman.” (Erni, 3 Juni 2026).

Karina mengalami pengalaman lebih tajam ketika dituduh membawa bom:

“...disinisin sama kakak-kakak karena saya pake cadar sendiri di angkot itu, terus sama uwak angkotnya dibilang 'gak bawa bom kan dek'... sakit kali hatiku, masih kuinget itu.” (Karina, 2 Juni 2026).

Observasi pada 4 Mei 2026 juga memperlihatkan dampak psikologis stigma, seperti berjalan cepat dan menunduk ketika melewati keramaian, memilih duduk di sudut kelas, serta membatasi interaksi sosial. Dengan demikian, objektivasi cadar tidak hanya menghasilkan citra positif sebagai simbol kesalehan, tetapi juga beban psikologis yang harus dinegosiasikan. Temuan ini sejalan dengan Pasa dan Yaqin²⁸ mengenai pengalaman ambivalen pengguna cadar akibat stereotip sosial.

Cadar juga menghasilkan ekspektasi sosial. Siska menjelaskan:

²⁷ Alim, Annas Azizil, & Mohammad Zakki Azani. (2024). “Exploring Discrimination in Education: A Phenomenological Study of the Niqab Restrictions in Higher Education.” *Journal of Islamic Education*, 9(2), 448–472

²⁸ Pasa, Mohamad Refansa Rafly, & Yaqin, Haqqul. (2024). Niqab and stereotypes: Analyzing the social perceptions and symbolic meaning at UIN Sunan Ampel Surabaya. *Journal of Islamic Philosophy and Contemporary Thought*, 2(1), 150

“...menggunakan cadar itu udah level paling atas dalam beragama, hendaknya harus menjaga perilaku, sikap, cara bicara... hal itu bisa berpengaruh dengan citra penggunaan cadar.” (Siska, 3 Juni 2026).

Dalam perspektif Berger dan Luckmann, objektivasi terjadi ketika pengalaman subjektif berubah menjadi realitas sosial yang diakui secara kolektif. Pada penelitian ini, keputusan personal bercadar berkembang menjadi fenomena yang dimaknai sebagai simbol kesalehan sekaligus dikaitkan dengan stigma tertentu.

Namun, objektivasi tidak bersifat satu arah. Putri sejak awal memiliki pandangan positif karena memilih berprasangka baik, sedangkan Siska mengaku pandangannya berubah setelah berinteraksi langsung. Ia yang sebelumnya menganggap perempuan bercadar tertutup dan sulit diajak berbicara kemudian melihat mereka sebagai pribadi yang tidak eksklusif dan *humble*. Temuan ini menunjukkan bahwa objektivasi dapat direvisi melalui interaksi sosial berulang.²⁹

3. Tahap Internalisasi

Internalisasi terjadi ketika nilai dan makna bercadar diterima menjadi bagian dari konsep diri. Pada tahap ini, cadar bertransformasi dari busana menjadi identitas yang memengaruhi pola pikir, sikap, dan interaksi sosial. Diva menyatakan:

“Bagi saya, cadar itu simbol kesungguhan dalam menjalankan ajaran agama. Jadi saya juga harus menjaga sikap dan perilaku.” (Diva, 4 Juni 2026).

Bunga, yang telah bercadar selama tiga tahun, juga mengungkapkan rasa memiliki yang kuat:

“Kalau gak pake cadar rasanya ada yang kurang sih. Kebetulan saya sudah terbiasa dan merasa cadar bagian dari diri saya.” (Bunga, 2 Juni 2026).

²⁹ Yahya, Mokhammad, Rois Imron Rosi, Imamuddin, & Fadil. (2025). “Niqab and Religious Identity: The Perspectives and Motives of Niqabi Students.” *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 28(2), 221–244.

Hasil observasi memperkuat temuan tersebut. Salah satu informan yang telah bercadar sejak sekolah menengah terlihat percaya diri berinteraksi di kampus, aktif berdiskusi, dan mudah menyapa orang lain. Informan lain mampu memimpin diskusi kelompok heterogen dengan percaya diri sambil tetap menjaga batasan interaksi dengan lawan jenis. Kedua pola tersebut menunjukkan internalisasi yang relatif kuat, yakni ketika prinsip keagamaan dapat berjalan bersama kemampuan beradaptasi sosial.

Namun, internalisasi tidak berlangsung seragam. Observasi juga menemukan informan yang menggunakan cadar secara tidak konsisten dan sangat bergantung pada kondisi psikologis, bahkan cenderung melakukan *self-isolation*. Informan lain tampak merasa risih dan mencurigai pandangan sinis lingkungan sehingga berjalan cepat, menunduk, duduk menyendiri, dan segera pulang setelah perkuliahan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa internalisasi bukan proses yang otomatis selesai setelah keputusan bercadar, tetapi berlangsung bertahap dan dapat berada pada kondisi ambivalen, sejalan dengan temuan analisis dari Mayyadah, Jusmiati, dan Husain.³⁰

Meskipun demikian, mayoritas informan tetap mempertahankan cadar ketika menghadapi stigma. Keteguhan tersebut berakar pada keyakinan bahwa bercadar merupakan bagian dari ibadah dan prinsip hidup. Dengan demikian, internalisasi menjelaskan mengapa cadar dapat bertahan sebagai identitas keagamaan meskipun penggunaanya masih menghadapi penilaian negatif.

Identitas tersebut tidak hanya diwujudkan melalui pakaian, tetapi juga melalui usaha menjaga perilaku, memperbaiki akhlak, dan mempertahankan komitmen. Cadar akhirnya menjadi bagian dari konsep diri (*self-identity*), meskipun kecepatan dan kedalaman proses internalisasi berbeda antarindividu.

³⁰ Mayyadah, Jusmiati, & Husain, M. Z. B. (2024). Psychological or theological dynamics of students who wear cadar at Islamic universities in Indonesia. *Mazhabuna: Jurnal Perbandingan Mazhab*, 6(1), 48–64

Secara keseluruhan, praktik bercadar pada mahasiswi INSAN Binjai merupakan hasil konstruksi sosial yang berlangsung bertahap. Prosesnya berawal dari pengalaman keagamaan individu melalui keluarga, pesantren, kajian, dan tokoh agama; kemudian diwujudkan dalam tindakan bercadar, memperoleh pengakuan atau penolakan sosial, dan akhirnya pada sebagian besar informan menyatu menjadi identitas pribadi. Respons sosial yang bergerak dari penerimaan hingga stigma pada umumnya justru memperkuat keyakinan untuk mempertahankan identitas, meskipun pada sebagian kecil informan stigma dapat mendorong penarikan diri. Maka, cadar bukan sekadar simbol keagamaan, tetapi jati diri yang tercermin dalam komitmen menjaga akhlak, meningkatkan ibadah, dan mempertahankan konsistensi di ruang publik.

C. Dinamika Pembentukan Identitas Keagamaan

1. Faktor Pendukung

Pembentukan identitas keagamaan mahasiswi bercadar tidak ditentukan oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil interaksi pengalaman pribadi dan lingkungan sosial. Keluarga, pendidikan pesantren, figur keagamaan, serta aktivitas kajian menjadi ruang penting yang memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai keagamaan.

Keluarga menjadi lingkungan awal bagi sebagian informan dalam mengenal praktik menutup aurat dan menjaga kehormatan. Erni dan Shafa, misalnya, telah diperkenalkan dengan cadar sejak kecil oleh keluarga yang juga bercadar. Lingkungan pendidikan juga memberikan pengaruh melalui figur teladan. Diva mengungkapkan bahwa ketertarikannya menggunakan cadar berawal dari seorang ustazah di pesantren yang tidak hanya menjadi teladan dalam berpakaian, tetapi juga menunjukkan bahwa penggunaan cadar tetap memungkinkan seseorang berinteraksi secara sosial.

Selain keluarga dan pendidikan, kajian keislaman menjadi faktor yang banyak disebut informan dalam memperkuat pemahaman tentang cadar. Ayu menjelaskan:

“Keputusan ini muncul setelah saya banyak mengikuti kajian Islam yang membahas tentang pentingnya menjaga aurat.” (Ayu, 4 Juni 2026).

Kajian ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi menjadi ruang refleksi untuk menghubungkan pemahaman agama dengan praktik kehidupan. Setelah menggunakan cadar, sebagian informan juga menemukan komunitas sesama pengguna cadar yang berfungsi sebagai *safe space*. Observasi pada 27 Mei 2026 menunjukkan adanya kelompok belajar sesama mahasiswi bercadar yang memaknai cadar sebagai simbol ukhuwah dan komitmen moral bersama. Temuan ini memperkuat Simamora, Kusmana, dan Hasan bahwa resepsi mahasiswi bercadar terhadap ajaran agama tidak berlangsung secara individual, tetapi diperkuat komunitas yang memiliki penghayatan serupa.³¹

Dapat dikatakan, keluarga memberikan fondasi awal, pendidikan menghadirkan figur teladan, kajian memperkuat pengetahuan dan keyakinan, sedangkan komunitas membantu mempertahankan identitas setelah keputusan bercadar diambil. Faktor-faktor tersebut saling melengkapi dalam proses pembentukan identitas keagamaan.

2. Tantangan yang Dihadapi

Keputusan menggunakan cadar tidak selalu memperoleh penerimaan positif. Tantangan utama berasal dari stigma dan stereotip yang menghubungkan cadar dengan radikalisme, terorisme, fanatisme, atau anggapan bahwa perempuan bercadar sulit bergaul. Erni, misalnya, berulang kali mendapat sebutan ninja dan teroris. Rani juga menghadapi pertanyaan dan penilaian bahwa dirinya terlalu berlebihan dalam menjalankan agama:

“Ada yang nanya kenapa saya harus pakai cadar? Emang wajib ya? Bahkan ada juga yang menganggap saya itu terlalu berlebihan.” (Rani, 9 Juni 2026).

³¹ Simamora, T. S., Kusmana, & Hasan, H. (2024). Resepsi mahasiswi bercadar terhadap ayat Al-Qur'an tentang aurat: Studi living Qur'an. *Intizar*, 30(2), 162–173

Tantangan juga muncul dalam relasi pertemanan. Karina dan Ayu mengaku sebagian teman dekat mereka menjauh setelah mengetahui mereka bercadar. Pengalaman tersebut memperkuat temuan Pasa dan Yaqin³² bahwa stereotip terhadap cadar dapat mengubah hubungan pertemanan yang sebelumnya dekat menjadi berjarak, termasuk di lingkungan kampus Islam.

Di kampus, proses adaptasi juga tidak selalu mudah. Lulu pernah merasa kecewa ketika diejek sebagai ninja oleh teman sekelas pada awal menggunakan cadar. Meskipun demikian, para informan berusaha menunjukkan bahwa cadar tidak menghalangi aktivitas akademik maupun sosial. Linda menekankan pentingnya akhlak dalam membangun persepsi positif:

“Sebenarnya yang paling penting bukan tentang cadarnya sih kak, tapi gimana cara kita menunjukkan akhlak yang baik kepada orang lain.” (Linda, 8 Juni 2026).

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama bukan terletak pada cadar itu sendiri, tetapi pada persepsi sosial terhadap simbol tersebut. Menariknya, stigma, pertanyaan, dan kesalahpahaman umumnya tidak membuat informan meninggalkan cadar. Sebaliknya, pengalaman tersebut mendorong mereka menunjukkan identitas keagamaan melalui akhlak, keterbukaan, dan interaksi sosial yang positif.

3. Strategi Mempertahankan Identitas Keagamaan

Setelah memutuskan bercadar, informan mengembangkan strategi untuk mempertahankan identitas tersebut. Strategi tersebut mencakup penyesuaian diri dengan lingkungan, menjaga konsistensi berpakaian, serta memperkuat keyakinan melalui aktivitas keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa identitas keagamaan bukan sesuatu yang statis, tetapi terus dipelihara melalui tindakan sadar.

³² Pasa, Mohamad Refansa Rafly, & Yaqin, Haqqu. (2024). Niqab and stereotypes: Analyzing the social perceptions and symbolic meaning at UIN Sunan Ampel Surabaya. *Journal of Islamic Philosophy and Contemporary Thought*, 2(1), 150

Sebagian besar informan merespons stigma dengan menunjukkan perilaku positif. Shafa menjelaskan:

“Saya tetap bergaul kayak biasanya. Orang kan sering bilang yang bercadar itu tertutup, padahal menurutku kita bisa tetap aktif dan ngobrol sama teman selama tetap menjaga adab.” (Shafa, 4 Juni 2026).

Strategi lain dilakukan dengan memperkuat pemahaman agama melalui kajian dan ceramah. Lulu mengungkapkan:

“Kalau mulai ngerasa goyah biasanya aku ikut kajian lagi atau denger ceramah kak. Dari situ semangatnya balik lagi untuk tetep istiqamah.” (Lulu, 11 Juni 2026).

Sebagian informan juga melakukan penyesuaian penggunaan cadar sesuai konteks tertentu, seperti ketika berada di lingkungan keluarga dekat atau ketika harus membuka wajah untuk pemeriksaan identitas. Karina menjelaskan:

“Kalau kondisi tertentu memang aku buka, tapi selain itu aku tetap pake karena emang udah nyaman.” (Karina, 2 Juni 2026).

Fika menunjukkan kondisi berbeda karena masih bergulat dengan keraguan dan tekanan sosial, meskipun akhirnya tetap mempertahankan cadar dengan dukungan orang tua dan pengalaman yang melatarbelakangi keputusannya. Temuan ini memperlihatkan bahwa mempertahankan identitas tidak selalu dilakukan dengan cara yang sama. Sebagian informan menunjukkan konsistensi penuh, sementara lainnya melakukan negosiasi sesuai konteks. Identitas keagamaan dengan demikian terus dibentuk melalui negosiasi antara nilai agama dan realitas sosial sehari-hari, sejalan dengan Solikhuddin bahwa konstruksi identitas keislaman kontemporer merupakan proses belajar yang tidak pernah sepenuhnya selesai.³³

D. Manifestasi Identitas Keagamaan dan Ragam Bentuk Internalisasi

³³ Solikhudin, Muhammad, Syamsuri Syamsuri, A Mufti Khazin, et al. (2025). “Fikih Harmoni Syekh Wasil: Integrasi Nalar Humanitarian dan Maqasid Al-Shari’ah Jasser Auda di Kediri.” *FASTABIQ: Jurnal Studi Islam*, 6(1).

Penggunaan cadar dalam kehidupan informan berkembang melalui pengalaman keluarga, pertemanan, pendidikan, dan aktivitas keagamaan. Cadar yang pada awalnya dapat dipahami sebagai bentuk busana kemudian memperoleh makna religius dan menjadi representasi komitmen menjalankan ajaran agama. Nilai tersebut diinternalisasi secara terus-menerus dan menjadi pengingat untuk menjaga perilaku, ucapan, dan interaksi sosial.

Dalam kerangka Berger dan Luckmann, proses tersebut berlangsung melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi terjadi ketika nilai keagamaan mulai diartikulasikan melalui penggunaan cadar; objektivasi ketika cadar memperoleh makna sosial berupa penerimaan maupun stigma; dan internalisasi ketika makna tersebut menjadi bagian dari diri individu. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga tahap tersebut tidak berlangsung dengan kecepatan dan hasil yang seragam.

Pada satu sisi, Bunga, Diva, Rani, dan beberapa informan yang diamati telah menunjukkan internalisasi yang kuat. Cadar menyatu dengan konsep diri, ditandai kepercayaan diri, keaktifan sosial, dan ketahanan menghadapi stigma. Pada sisi lain, Fika masih berada dalam tahap negosiasi karena secara eksternal telah menggunakan cadar tetapi belum sepenuhnya menjadikannya identitas pribadi. Beberapa hasil observasi juga menunjukkan adanya tekanan psikologis, ambivalensi, dan *self-isolation*.

Variasi tersebut menunjukkan bahwa model tiga tahap Berger dan Luckmann tidak selalu berlangsung secara linear. Individu dapat berada pada kondisi ambivalen atau mengalami hambatan dalam internalisasi ketika menghadapi tekanan sosial. Temuan ini memberikan catatan kritis terhadap kajian seperti Fanani³⁴ dan Al Ahsani serta Alfian dkk. yang cenderung

³⁴ Fanani, Zainul, Nasirudin Al Ahsani, & Kata Kunci. (2025). "Konstruksi Sosial Moderasi Beragama: Analisis Teori Konstruktivisme Berger dan Luckmann dalam Komunikasi Keagamaan Indonesia." *Icon: Islamic Communication and Contemporary Media Studies*, 4(1), 1–16

menempatkan hasil konstruksi sosial sebagai sesuatu yang telah *taken for granted* dan berujung pada internalisasi yang mantap.

Interaksi dengan keluarga, teman, kampus, dan komunitas keagamaan terus membentuk serta menguatkan keputusan informan. Mereka tidak hanya menerima pengaruh sosial, tetapi juga menafsirkan kembali pengalaman tersebut hingga menjadi bagian dari cara memandang diri. Bagi mayoritas informan, pilihan bercadar akhirnya tidak lagi dipahami sebagai keputusan sesaat, tetapi sebagai jati diri yang dipertahankan meskipun menghadapi tanggapan beragam. Pengalaman dukungan maupun penilaian negatif pada umumnya justru memperkuat keyakinan dan pemahaman nilai yang mereka yakini, sebagaimana ditegaskan Yahya, Rosi, dan Fadil bahwa motif dan perspektif keagamaan mahasiswi pengguna cadar dapat menguat melalui pengulangan praktik dan afirmasi sosial.³⁵

Pada akhirnya, identitas tersebut termanifestasi bukan hanya melalui pakaian, tetapi juga sikap, perilaku, pola interaksi, dan usaha mempertahankan nilai keagamaan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, cadar menjadi sarana untuk mengekspresikan keyakinan sekaligus membangun relasi dengan lingkungan.

Keseluruhan temuan menunjukkan bahwa makna cadar, pembentukan identitas, pengalaman sosial, dan kehidupan sehari-hari merupakan proses yang saling berkaitan. Perspektif Berger dan Luckmann menjelaskan bagaimana realitas mengenai cadar dibangun melalui pengalaman dan interaksi, kemudian diterima sebagai bagian dari diri dan diwujudkan sebagai identitas. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses tersebut tetap terbuka terhadap negosiasi, penundaan, ambivalensi, bahkan resistensi pada setiap tahapnya.

³⁵ Yahya, Mokhammad, Rois Imron Rosi, Imamuddin, & Fadil. (2025). "Niqab and Religious Identity: The Perspectives and Motives of Niqabi Students." *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 28(2), 221–244.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan cadar di kalangan mahasiswi Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai bukan sekadar pilihan berpakaian, melainkan hasil konstruksi sosial yang berlangsung melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sebagaimana dikemukakan Berger dan Luckmann. Cadar dimaknai dalam beberapa bentuk utama, yaitu sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT, sarana menjaga kehormatan dan rasa malu, media hijrah menuju pribadi yang lebih baik, serta identitas keagamaan yang mengandung tanggung jawab moral. Namun, proses konstruksi tersebut tidak berlangsung seragam. Sebagian informan telah menginternalisasi cadar hingga menyatu dengan konsep diri, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami ambivalensi, tekanan sosial, dan proses negosiasi dalam membentuk identitas keagamaannya.

Temuan ini menegaskan bahwa makna simbol keagamaan tidak dapat dipahami hanya berdasarkan penampilan yang tampak, tetapi perlu dilihat melalui pengalaman, nilai, interaksi sosial, dan proses pemaknaan yang membentuknya. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya penerapan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann pada praktik keberagamaan kontemporer dengan menunjukkan bahwa eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi berlangsung secara dinamis, rekursif, dan tidak selalu linear. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengembangan lingkungan kampus yang inklusif terhadap keberagaman ekspresi keagamaan serta mendorong masyarakat untuk tidak menyamaratakan makna cadar berdasarkan penampilan semata.

Penelitian ini terbatas pada jumlah informan dan satu lokasi penelitian sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan informan dan lokasi yang lebih beragam serta mendalami ambivalensi dan resistensi dalam proses internalisasi identitas keagamaan.

Daftar Pustaka

- Agustina, Indah Yulia. (2024). “Merunut Tipologi Pengetahuan Perempuan Bercadar (Perspektif Sosiologi Pengetahuan).” *Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(1), 11–20. <https://doi.org/10.20527/multikultural.v2i1.236>.
- Alfian, Muhammad, Muhammad Malik Nahar, Nabila Mumtazah Priyatna, & Krismono. (2024). “Hijrah Salafi: Rekonfigurasi Identitas Keagamaan di Lingkungan Akademik Perkotaan (Studi Kasus Pogung, Yogyakarta).” *AT-Thullab: Journal of Islamic Studies*, 6(2), 1706–1722. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss2.art7>.
- Alim, Annas Azizil, & Mohammad Zakki Azani. (2024). “Exploring Discrimination in Education: A Phenomenological Study of the Niqab Restrictions in Higher Education.” *Journal of Islamic Education*, 9(2), 448–472. <https://doi.org/10.52615/jie.v9i2.406>.
- Ariq, Muhammad, Fadil Sobri, Asiska Nadia Hasibuan, Talitha Ivana Augie, Fauzan Azimah, & Muhammad Irfan Prayandy. (2025). “Pandangan Mahasiswa Terhadap Muslimah Bercadar di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara.” *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(4), 28–42. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i4.1008>.
- Assyifa, Najla, Asayanda Gunawan, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani, & Muchamad Yuliyanto. (2022). “Negosiasi Identitas Perempuan Bercadar dalam Menghadapi Stigma Attached to Identification Selama Proses Pembelajaran.” *Interaksi Online*, 10(1), 113–125. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/32759>.
- Berger, Peter L., & Thomas Luckmann. (2011). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Open Road Media.
- Fanani, Zainul, Nasirudin Al Ahsani, & Kata Kunci. (2025). “Konstruksi Sosial Moderasi Beragama: Analisis Teori Konstruktivisme Berger dan Luckmann dalam Komunikasi Keagamaan Indonesia.” *Icon: Islamic Communication and Contemporary Media Studies*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.35719/icon.v4i1.201>.

- Hasibullah, N. (2021). *Cadar Dalam Bingkai Identitas Sosial Keberagamaan (Studi Living Hadis Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/45331/>.
- Mayyadah, Jusmiati, & Husain, M. Z. B. (2024). Psychological or theological dynamics of students who wear cadar at Islamic universities in Indonesia. *Mazhabuna: Jurnal Perbandingan Mazhab*, 6(1), 48–64..
- Niah, W. W., & A. Z. Ali. (2022). “Cadar Dan Identitas Muslimah (Kajian Motivasi Pengguna Cadar Pada Mahasiswi IDIA Al-Amien Prenduan).” *Absana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 8(2), 242–251.
- Nurmiati, A. S. (2020). “Fenomena Penggunaan Cadar Di Kalangan Mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta Di Sukabumi (Studi Living Hadis).” *Rayah Al-Islam*, 4(2), 368–394.
- Ramadhani, F. (2023). *Fenomena Mahasiswa Bercadar Di IAIN Pontianak Dalam Perspektif Islam dan Teori Konstruksi Realitas Sosial* [Skripsi, IAIN Pontianak].
- Pasa, Mohamad Refansa Rafly, & Yaqin, Haqqul. (2024). Niqab and stereotypes: Analyzing the social perceptions and symbolic meaning at UIN Sunan Ampel Surabaya. *Journal of Islamic Philosophy and Contemporary Thought*, 2(1), 150. <https://doi.org/10.15642/ijpct.2024.2.1.150>
- Rusuli, Izzatur. (2020). “Motivasi Mahasiswi Bercadar Dan Responnya Terhadap Stereotip Negatif Pengguna Cadar.” *Jurnal Studia Insania*, 8(2), 183–200. <https://doi.org/10.18592/jsi.v8i2.3984>.
- Samsu, Samsu, Nashri Akib, Mansur Mansur, Khairunnisa Syamsu, and Abdul Muiz Amir. “Breaking Barriers: Niqab-Wearing Female Students Challenging Stigma in Academia.” *Wawasan Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 10, no. 1 (June 30, 2025): 15–32. <https://doi.org/10.15575/jw.v10i1.38829..>
- Simamora, T. S., Kusmana, & Hasan, H. (2024). Resepsi mahasiswi bercadar terhadap ayat Al-Qur'an tentang aurat: Studi living Qur'an. *Intizar*, 30(2), 162–173
- Simanjuntak, Dahliati. (2019). “Cadar: Antara Ajaran Agama dan Budaya.” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(1), 11–16. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.3142>.

- Solikhudin, Muhammad, Syamsuri Syamsuri, A Mufti Khazin, et al. (2025). "Fikih Harmoni Syekh Wasil: Integrasi Nalar Humanitarian dan Maqasid Al-Shari'ah Jasser Auda di Kediri." *FASTABIQ: Jurnal Studi Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.47281/fas.v6i1.229>.
- Soleman, Khairan, Nanda Syahputra, Reni Septri Alfia, Sri Mahmani, & Munawita. (2023). "Penggunaan Cadar Di Kalangan Mahasiswi: Studi Tentang Makna, Motivasi, Dan Diskriminasi." *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial dan Budaya*, 2(2), 104–113. <https://doi.org/10.22373/sinthop.v2i2.3987>.
- Supadmi, Ni Wayan. (2024). "Fenomena Hijrah Mahasiswi Universitas Mataram Dalam Perspektif Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(2), 205–216. <https://doi.org/10.24014/jiik.v14i2.32223>.
- Tubangsa, I., & S. A. Syarif. (2024). "Face Mask as Veil: Social Identity and Negotiation Among Female Students in Indonesian Islamic University." *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 6(2), 141–150. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v6i2.580>.
- Yahya, Mokhammad, Rois Imron Rosi, Imamuddin, & Fadil. (2025). "Niqab and Religious Identity: The Perspectives and Motives of Niqabi Students." *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 28(2), 221–244.